

## Instagram: *From Media Sharing Network to Learning Resource* (Studi Terhadap Dua Akun Instagram)

Sakina Rahmania<sup>1</sup>, Bagus Takwin<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Psikologi Pendidikan, <sup>2</sup>Psikologi Sosial  
Universitas Indonesia

Edcomtech

Jurnal Kajian  
Teknologi Pendidikan  
Volume 5, No 1, April 2020  
97-108

Submitted 09-01-2020  
Accepted 31-01-2020

Corresponding Author  
Rahajeng Lukitarini Rita  
Rahajengsucipto66@gmail.com



### Abstrak

Sosial media dapat memudahkan seseorang dalam berkomunikasi secara satu arah maupun dua arah dan kemudian secara kolaboratif membangun suatu sistem yang berbasis pengetahuan dan membentuk suatu komunitas belajar virtual. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan investigasi terhadap penggunaan sosial media khususnya Instagram sebagai sumber belajar informal dengan melihat hubungan pemanfaatan fitur Instagram dengan keterlibatan belajar penggunanya. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan kuesioner pada masing – masing pengikut dua akun Instagram yang akan diteliti. Berdasarkan hasil pengukuran keterlibatan belajar dengan menggunakan alat ukur *engaging learning environment*, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara persepsi pemanfaatan fitur Instagram dengan keterlibatan belajar dengan besar kekuatan hubungan 27,4%. Interaksi merupakan indikator yang memiliki hubungan paling kuat dengan keterlibatan belajar. Fitur Instagram live merupakan fitur Instagram yang memiliki hubungan positif dan terkuat diantara fitur Instagram lainnya.

**Kata kunci:** keterlibatan belajar, belajar informal, sosial media, fitur Instagram

### Abstract

Social media or social networking sites can easily enable people to communicate in synchronous or asynchronous way and then collaboratively built a knowledge-based system and form a virtual learning community. This study aimed to investigate the application of a social media, especially Instagram as an informal learning resource by reviewing the relationship between Instagram features utilization and the learning engagement of the followers. This research was conducted by giving questionnaire to each of the two Instagram account to be examined. Based on the result of the measurement of learning engagement, using the *engaging learning environment* measurement tools, it was found that there was a strong and significant relationship between them with a relationship strength of 27.4%. Interaction is the indicator that has the strongest relationship with learning engagement, and Instagram live feature has the strongest positive relationship among other Instagram features. Thus, Instagram could be said as an *engaging learning environment*.

**Keywords:** learning engagement, *engaging learning environment*, informal learning; social networking sites, Instagram features

## PENDAHULUAN

Internet bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia, terlebih bagi warga kota – kota besar. Beragam manfaat dari internet dirasakan oleh masyarakat untuk memudahkan berbagai urusannya. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dan pada tahun 2018 sudah menembus angka 64,8% dari jumlah populasi masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Indonesia telah dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet melalui perangkat yang dimilikinya. Selanjutnya, hal tersebut juga dapat menjadi salah satu indikasi kesiapan penduduk Indonesia untuk mendukung dalam mewujudkan visi Badan Pembangunan Nasional Republik Indonesia untuk menjadikan 100 kota di Indonesia sebagai *smart city* pada tahun 2045, dimana penggunaan internet of things (IoT) dalam *smart city* adalah hal yang mendasar menurut Zanella, dkk. (2014).

Salah satu tujuan dari smart city itu sendiri menurut Cohen (2011) adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Kualitas hidup seseorang dapat disebabkan oleh bagaimana ia berusaha mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraannya dengan melakukan hal yang ia kuasai, oleh karena itu seseorang tidak akan berhenti menambah pengetahuan dan keterampilannya. Sejalan dengan hal tersebut, Carr (2013) juga berpendapat yang sama bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang menentukan kualitas dan keberlangsungan hidupnya. Di era digital dan keterbukaan informasi ini, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan sangatlah mudah. Menurut Harrison dan Donnelly (2011) aksesibilitas informasi semakin mudah sebagaimana sistem informasi telah menyebar luas di lingkungan perkotaan dan menciptakan peluang untuk menangkap informasi yang tidak dapat diakses sebelumnya. Salah satunya adalah pemerolehan informasi melalui sosial media. Sosial media dapat memudahkan seseorang dalam berkomunikasi secara satu

arah maupun dua arah dan kemudian secara kolaboratif membangun suatu sistem yang berbasis pengetahuan dan membentuk suatu komunitas belajar virtual. Belajar melalui sosial media dapat dilakukan dimana saja, dan kapanpun seseorang membutuhkan suatu informasi untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya. Beberapa sosial media yang sering digunakan oleh banyak orang adalah Twitter, Wikipedia, Youtube, Facebook, Instagram, dan sebagainya. Di Indonesia sebanyak 87,13% penduduk mengakses layanan sosial media melalui perangkat *smartphone* (APJII, 2013).

Sosial media memungkinkan penggunaannya untuk saling bertukar informasi, membagikan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada publik tanpa dibatasi ruang dan waktu dan baik disadari maupun tidak, sosial media kemudian memfasilitasi belajar seseorang melalui cara yang informal. Sosial media dan teknologi memiliki potensi besar untuk mewujudkan pembelajaran yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan, dan dengan demikian semakin mempromosikan pembelajaran informal yang *engaging* dan efektif (Zhang & Gao, 2014). Beberapa penelitian menemukan bahwa sosial media memiliki peran dalam membantu proses pemerolehan pengetahuan, namun umumnya penelitian tersebut dilakukan untuk membantu proses pembelajaran formal di institusi pendidikan (Wang, dkk., 2012; Kabilan, Ahmad dan Abidin, 2010; Handayani, 2016; Yadegarfar dan Simin, 2016), namun sedikit diantaranya yang meneliti *learning engagement* peserta didik terhadap pembelajaran melalui sosial media. Selain itu juga, masih sedikit penelitian yang menginvestigasi penggunaan sosial media untuk menunjang pemerolehan pengetahuan dan keterampilan individu yang tidak terkait institusi pendidikan (*informal*). Oleh karenanya, melalui penelitian ini, peneliti ingin menginvestigasi apakah sosial media atau situs jejaring sosial Instagram khususnya, dengan segala fitur yang dimilikinya dapat mendukung terjadinya proses pemerolehan informasi dan pengetahuan yang bermakna

dan membangun keterlibatan belajar (*learning engagement*) pengguna Instagram.

Pembelajaran formal merupakan suatu kegiatan belajar yang terencana dan terstruktur yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan dan biasanya pembelajar akan mendapatkan suatu bukti legal telah mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai, sedangkan pembelajaran informal adalah kegiatan belajar yang diinisiasi oleh diri sendiri, tak terencana dan tidak terstruktur, umumnya pembelajar dapat belajar melalui proses observasi, berdialog dengan orang lain, meminta bantuan, mendengarkan cerita, atau stimulasi dari ketertarikannya (Cross, 2007; Selwyn, 2007). Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, belajar bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dengan cara yang tidak konvensional, tidak dibatasi ruang dan waktu seperti halnya pendidikan formal. Belajar juga bisa dilakukan dengan cara yang informal, yang bisa terjadi setiap saat dan berkaitan langsung dengan kehidupan seseorang. Pembelajaran informal dapat terjadi secara tidak disengaja maupun disengaja, juga dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi seseorang (Zhang & Gao, 2014). Pebelajar dalam kondisi belajar yang informal memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin ia pelajari, keterampilan apa yang ingin ia asah, kapan, bagaimana dan dimana ia ingin mempelajarinya (Drachler, Hummel & Koper, 2008) dan bahkan tidak ada batasan aturan seperti kurikulum atau jadwal belajar seperti kegiatan pembelajaran konvensional pada belajar formal biasanya (Friesen & Anderson, 2004). Menurut Zhang & Gao (2014) belajar informal dapat dirancang dan dikontekstualisasikan sesuai dengan minat dan kehidupan sehari – hari seseorang, dengan begitu pebelajar akan lebih tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut dan bahkan menerapkannya.

Sosial media dapat memfasilitasi seseorang dalam mengumpulkan informasi, membagikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan membangun interpretasi dan pemahamannya sendiri atas apa yang ia pelajari. Hilton (2009) berpendapat bahwa sosial media memungkinkan seseorang untuk

bertanggung jawab atas belajar yang terjadi pada dirinya. Sejalan dengan Hilton (2009), Asio & Khorasani (2015) juga berpendapat bahwa sosial media memfasilitasi belajar, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dalam lingkungan informal yang seluruh proses kegiatan belajar tersebut tergantung pada pengguna sosial media itu sendiri. Sosial media merupakan salah bentuk situs jejaring sosial, yang mana merupakan ruang virtual dimana orang – orang dengan ketertarikan dan minat yang sama berkumpul untuk saling berkomunikasi, membagi foto, dan mendiskusikan gagasan satu sama lain (Boyd & Ellison, 2008; Raacke & Bonds-Raacke, 2008). Seseorang yang ingin memperoleh suatu informasi yang ia butuhkan dapat dengan mudah mencarinya melalui sosial media, bahkan beberapa sosial media seperti facebook, youtube, Instagram dan twitter juga memberikan rekomendasi untuk terhubung dengan orang – orang yang memiliki ketertarikan topik informasi yang sama dengan orang lain dari seluruh penjuru negeri. Hal tersebut tentunya memudahkan untuk membuat komunitas belajar virtual dengan anggota yang beragam namun memiliki satu ketertarikan yang sama, dan kemudian membentuk suatu jaringan pebelajar yang berkolaborasi (Koper, 2004).

Instagram merupakan salah satu sosial media yang memungkinkan penggunanya untuk membagikan media seperti foto dan video. Bahkan Instagram kini dilengkapi dengan fitur Instagram live yang memungkinkan untuk terjadinya interaksi dua arah pada saat yang bersamaan. Selain fitur foto dan video, juga terdapat fitur stiker yang memungkinkan pengguna untuk melakukan *polling survey*, tanya jawab, yang kemudian dapat diarsipkan dalam fitur ‘cerita sorotan’. Selanjutnya, untuk memudahkan pengguna dalam mencari informasi yang diinginkan juga dapat menggunakan tanda pagar (*hashtag*) sebagai label. Instagram merupakan salah satu sosial media yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia setelah youtube, whatsapp, dan facebook (statista.com, 2018). Selain itu, berdasarkan studi yang dilakukan oleh locowise.com pada tahun 2017, Instagram memiliki tingkat *engagement* yang

lebih tinggi dibandingkan dengan sosial media lainnya, oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *learning engagement* terhadap efektifitas penggunaan sosial media untuk keperluan belajar informal.

*Learning engagement* atau keterlibatan belajar merupakan hal yang penting untuk memastikan suatu kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif. Berdasarkan penelitian, keterlibatan belajar berkaitan dengan hasil belajar yang positif (Diemer, dkk., 2012). Terdapat beberapa pandangan terkait keterlibatan belajar ini, menurut Fredricks, dkk. (2004) keterlibatan belajar memiliki dimensi yang berlapis – lapis dan mencakup berbagai kategori yang sama – sama menonjol, seperti sikap, kognitif, dan emosi. Sementara itu Cavanagh (2015) mendefinisikan keterlibatan belajar sebagai keselarasan antara kemampuan belajar dengan harapan belajar seseorang dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Dalam definisi yang dikemukakan oleh Cavanagh tersebut, dapat ditemukan tiga komponen utama yang menentukan keterlibatan belajar, yaitu kemampuan belajar, harapan belajar, serta lingkungan belajar.

Cavanagh (2011) membagi konstruk kemampuan belajar kedalam lima elemen, yaitu *self-esteem*, *self-concept*, *resilience*, *self-regulation* dan *self-efficacy*. Elemen *self-esteem* dalam keterlibatan belajar berperan untuk mempertimbangkan bagaimana seseorang menghargai dirinya dalam proses belajar, sedangkan *self-concept* mempertimbangkan bagaimana seseorang bisa merefleksikan dirinya dalam kegiatan pembelajaran tersebut. *Resilience* merupakan elemen yang merepresentasikan ketahanan seseorang dalam proses belajar yang dialaminya, *self-regulation* adalah mengenai bagaimana seseorang bertanggungjawab dalam mengatur kegiatan pembelajaran serta proses belajar dalam dirinya, dan yang terakhir adalah *self-efficacy* yaitu mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk memperoleh suatu pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran. Begitu pula dengan konstruk harapan belajar dibagi kedalam lima elemen, yaitu *explanation*, *interpretation*, *application*, *perspective* dan

*empathy*. Sementara komponen terakhir dari lingkungan belajar dibagi menjadi beberapa elemen seperti nilai pendidikan bagi seseorang, hasil belajar, sikap dan perilaku teman sekelas, guru dan orangtua. Selanjutnya Cavanagh (2015) mengembangkan suatu alat ukur keterlibatan belajar yang mengukur ketiga komponen tersebut secara linear, yang kemudian disebut sebagai *engaging learning environment* dimana seseorang mengalami pengalaman seperti, penerapan kemampuan belajar, harapan dari pembelajaran mereka, mencapai hasil pembelajaran, memaknai pembelajaran dan pendidikan, orientasi kolektif menuju pembelajaran, hubungan yang suportif dan saling peduli, serta belajar kolaboratif.

Sehubungan dengan paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi media jejaring sosial Instagram sebagai sumber belajar informal ditinjau dari hubungan pemanfaatan fitur yang ada di Instagram dengan keterlibatan belajar yang terjadi didalamnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei dengan memberikan kuesioner yang mengukur keterlibatan belajar (*learning engagement*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari alat ukur *engaging learning environment* yang dikembangkan oleh Cavanagh (2015). Sementara itu untuk mengukur persepsi terhadap pemanfaatan fitur Instagram menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 butir pernyataan mengenai persepsi partisipan terhadap bagaimana akun Instagram yang akan diteliti memanfaatkan tiap fitur Instagram sebagai alat penyampaian informasi. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang berbanding lurus antara persepsi pemanfaatan fitur Instagram dengan *learning engagement*. Selanjutnya, penelitian ini juga ingin menginvestigasi efektifitas Instagram sebagai sumber belajar dan lingkungan belajar virtual.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pengikut akun Instagram yang mengusung tema pola asuh Montessori yaitu @

damarwijayanti, dan juga akun Instagram yang mengusung tema penataan rumah dan peduli lingkungan (*zero-waste*) yaitu @thenugrohouse. Jumlah total partisipan yang bersedia mengisi kuesioner adalah sebanyak 193 orang (163 orang dari akun @damarwijayanti dan 30 orang dari akun @thenugrohouse). Dari keseluruhan partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, demografi partisipan seperti yang digambarkan pada tabel 1, dimana paling banyak berusia 25 – 30 tahun yaitu sebanyak 135 orang (69,9%) diikuti dengan usia diatas 30 tahun sebanyak 32 orang (16.6%) dan yang paling sedikit

**Tabel 1. Data demografi partisipan**

Karakteristik	Jumlah (N)	Presentase (%)
Usia		
< 25 tahun	26	13.5
25 – 30 tahun	135	69.9
> 30 tahun	32	16.6
Pendidikan		
SMA	19	9.8
S1	146	75.6
S2	28	14.5
Kelas Sosial – Ekonomi		
Bawah	34	17.6
Menengah	130	67.4
Atas	29	15

ket. N = 193 orang

adalah yang berusia dibawah 25 tahun sebanyak 26 orang (13.5%). Latar belakang pendidikan dari partisipan yang mendominasi adalah tingkat sarjana strata satu sebanyak 146 orang (75,6%), kemudian sarjana strata dua sebanyak 28 orang (14.5%) serta tingkat SMA sebanyak 19 orang. Data demografi mengenai kelas sosial ekonomi diklasifikasikan berdasarkan pengeluaran setiap bulan dari partisipan dimana tolok ukurnya mengikuti standard dari *Boston Consultant Group*. Adapun dari penelitian ini sebanyak 130 (67.4%) partisipan berasal dari kelas menengah (Rp. 2.000.000 – Rp. 7.500.000/

bulan), kelas bawah (< Rp. 2.000.000/bulan) sebanyak 34 orang (17.6%) dan kelas atas (> Rp. 7.500.000) sebanyak 29 orang (15%)

Prosedur pengambilan data dari penelitian ini adalah dengan memberikan tautan survei daring pada kedua pemilik akun Instagram tersebut, untuk kemudian dibagikan oleh pemilik akun pada masing – masing followersnya melalui fitur Instagram *story*. Untuk mencegah bias dari jawaban partisipan, peneliti menuliskan di halaman pertama bahwa penelitian ini bersifat sangat rahasia, dan hanya peneliti yang memiliki akses untuk melihat hasil jawaban dari partisipan, pemilik akun hanyalah *confederate* yang membagikan tautan survey daring saja dan tidak memiliki wewenang apapun terhadap hasil penelitian ini. Kuesioner dibagikan melalui Instagram *story* selama dua minggu.

Alat ukur yang dikembangkan oleh Cavanagh (2015) merupakan alat ukur yang ditujukan untuk pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian ini ingin mengukur keterlibatan belajar pada belajar informal melalui sosial media dimana kegiatan pembelajaran tidak terjadi didalam kelas secara fisik. Oleh karenanya, peneliti menganalogikan akun Instagram @damarwijayanti dan @thenugrohouse sebagai kelas virtual dimana pengikut dari akun tersebut adalah pebelajar (siswa) dan pemilik akun tersebut adalah pengajar (guru). Alat ukur *engaging learning environment* diadaptasi dan disesuaikan dengan pengaturan kelas virtual tersebut, untuk menguji reliabilitas dari alat ukur tersebut, peneliti melakukan uji keterbacaan alat ukur pada 6 orang dari berbagai kalangan yang merepresentasikan pengikut akun Instagram tersebut, dan memiliki pengetahuan tentang penggunaan Instagram serta istilah – istilah dalam Instagram.

Teknik analisis pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rerata serta standar deviasi dari variabel – variabel yang diteliti. Analisis data yang dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel adalah dengan teknik analisis korelasional *Pearson* menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 23. Dalam hal ini peneliti melakukan uji hubungan antara variabel



persepsi pemanfaatan fitur Instagram dengan keterlibatan belajar secara keseluruhan maupun dari tiap – tiap dimensinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengambilan dan olah data, didapatkan hasil bahwa fitur instagram ( $M = 79.51$ ,  $SD = 8.254$ ) dan keterlibatan belajar ( $M = 86.88$ ,  $SD = 10.27$ ) memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan,  $r(191) = 0.524$ ,  $p < 0.01$ , *two tails*. Demikian halnya dengan hubungan persepsi pemanfaatan fitur Instagram dengan tiap dimensi pada keterlibatan belajar, yaitu *capabilities* ( $M = 80.76$ ,  $SD = 9.75$ ) memiliki hubungan yang positif dan signifikan  $r(191) = 0.327$ ,  $p < 0.01$ , sedangkan pada dimensi *expectation* ( $M = 78.09$ ,  $SD = 11.46$ ) juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan  $r(191) = 0.344$ , begitu pula hubungannya dengan dimensi *environment* ( $M = 79.25$ ,  $SD = 8.58$ ) memiliki hubungan yang positif dan signifikan  $r(191) = 0.592$ ,  $p < 0.01$  dengan persepsi pemanfaatan fitur Instagram.

**Tabel 2. Statistika deskriptif dan hubungan antar variabel penelitian**

	M	SD	r
Fitur Instagram	86.88	10.27	
<i>Learning Engagement</i>	79.51	8.25	0.524**
<i>Capabilities</i>	80.76	9.75	0.327**
<i>Expectation</i>	78.09	11.46	0.344**
<i>Environment</i>	79.25	8.58	0.592**

ket. \*\* $p < .001$  ( $N=193$ )

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini membuktikan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang kuat ( $r = 0,524$ ) antara persepsi pemanfaatan fitur Instagram dengan keterlibatan belajar dalam menggunakan Instagram sebagai sumber belajar dengan besar kekuatan hubungan sebesar 27,4% ( $r^2 = 0,274$ ). Maka, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi seseorang dalam memanfaatkan fitur di Instagram akan semakin baik pula keterlibatan belajar yang dialami oleh orang tersebut, dan sebaliknya apabila persepsi seseorang dalam memanfaatkan fitur di Instagram buruk, maka keterlibatan belajar yang dialami orang tersebut pun rendah.

**Tabel 3. Perbandingan korelasi (r) indikator dimensi interaksi lingkungan belajar dengan persepsi pemanfaatan fitur Instagram dan keterlibatan belajar pada akun Instagram thenugrohouse dan damarwijayanti**

	Persepsi Instagram		Keterlibatan Belajar	
	thenugrohouse (N = 30)	damarwijayanti (N = 163)	thenugrohouse (N = 30)	damarwijayanti (N = 163)
Apresiasi oleh narasumber	.408*	.427**	.692**	.702**
Keterbukaan saran narasumber	.380*	.383**	.637**	.623**
Narasumber yang membantu	.077	.446**	.448**	.632**
Narasumber yang ramah	.239	.550**	.499**	.596**
Belajar dari pendapat pengikut akun lainnya	.292	.402**	.671**	.575**

Interaksi dua arah sesama pengikut akun	.411*	.264**	.614**	.506**
Dukungan sesama pengikut akun	.188	.427**	.600**	.595**
Masukan dan saran dari sesama pengikut akun	.349	.319**	.660**	.529**
Berbagi pengalaman dengan sesama pengikut akun	.232	.301**	.637**	.563**
Bertemu dengan sesama pengikut akun	.435*	.271**	.632**	.550**
Berteman dengan sesama pengikut akun	.400*	.157*	.603**	.462**
Suasana profil Instagram menyenangkan	.547**	.472**	.743**	.607**
Pengikut akun yang toleran	.482**	.427**	.684**	.654**
Pengikut akun yang bersikap positif	.465**	.383**	.469**	.491**

ket.           \*\* $p < .001$ ;  
\* $p < .005$

Apabila dikaitkan dengan data demografis partisipan, persepsi seseorang terhadap pemanfaatan fitur yang digunakan di Instagram ternyata memiliki hubungan negatif yang signifikan  $r(191) = -0.193$ ,  $p < 0.001$  dengan jenjang pendidikan seseorang. Namun, tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan keterlibatan belajar pengguna Instagram dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh narasumber. Sebaliknya, usia ternyata memiliki hubungan negatif yang signifikan  $r(191) = -0.299$ ,  $p < 0.001$  dengan keterlibatan belajar.

Jika ditelusuri secara lebih spesifik seperti data pada Tabel 3, pada akun Instagram damarwijayanti, setiap dimensi keterlibatan belajar yang diteliti memiliki hubungan positif yang signifikan dengan persepsi pemanfaatan fitur di Instagram. Dimensi interaksi dalam lingkungan belajar merupakan dimensi yang memiliki hubungan paling kuat

dengan pemanfaatan fitur di Instagram damarwijayanti dan keterlibatan belajar pengguna Instagram, terutama indikator interaksi pengguna dengan narasumber yaitu dimana  $r(161) = 0.592$ ,  $p < 0.001$ . Sementara pada akun Instagram thenugrohouse, secara keseluruhan setiap dimensi keterlibatan belajar juga memiliki hubungan dengan persepsi pemanfaatan fitur di Instagram, namun jika dilihat lebih detail, tidak seluruh indikator dalam dimensi interaksi dalam lingkungan belajar memiliki hubungan dengan persepsi pemanfaatan fitur di Instagram. Misalnya pada interaksi narasumber dengan pengguna Instagram, seperti narasumber yang ramah dan membantu tidak memiliki hubungan dengan fitur yang digunakan oleh narasumber, begitu pula pada indikator belajar dari pendapat sesama pengikut akun Instagram thenugrohouse, dukungan sesama pengikut, masukan dan saran

dari sesama pengikut akun, dan berbagi pengalaman dengan sesama pengikut akun thenugrohouse. Hal ini menunjukkan bahwa pada akun damarwijayanti pengikutnya merasa lebih ada interaksi yang beriringan dengan peningkatan keterlibatan belajar melalui pemanfaatan fitur Instagram yang dilakukan oleh narasumber dibandingkan dengan pengikut akun thenugrohouse.

**Tabel 4. Perbandingan korelasi (r) pemanfaatan fitur Instagram dengan keterlibatan belajar pada akun Instagram thenugrohouse dan damarwijayanti**

	thenugro- house (N = 30)	damar- wijayanti (N = 163)
Keterangan foto ( <i>caption</i> )	.407*	.388**
<i>Photo Slide</i>	.466**	.256**
Kolom komentar	.373*	.515**
Penggunaan label ( <i>hashtag</i> )	<b>.131</b>	.368**
Keterbantuan <i>hashtag</i>	<b>.163</b>	.292**
Instagram <i>story</i>	.497**	.386**
Fitur survey, pertanyaan singkat & kuis pada Instagram <i>story</i>	<b>.280</b>	.301**
<i>Highlight</i> Instagram <i>story</i>	.415*	.357**
Instagram <i>live</i>	.595**	.582**
Pesan pribadi ( <i>direct</i> <i>message</i> )	.478**	.452**
Instagram televise	-	.468**

ket. \*\* $p < .001$ ; \* $p < .005$ ; Akun Instagram thenugrohouse tidak menggunakan fitur Instagram televise.

Selanjutnya untuk mengetahui fitur Instagram yang paling memiliki hubungan dengan keterlibatan belajar maka dilakukan

analisis korelasi dari setiap fitur Instagram terhadap keterlibatan belajar. Ketika dilakukan pengujian hubungan dengan menggabungkan kedua akun Instagram tersebut, maka hasil yang didapatkan adalah seperti yang tertera pada tabel 4, hampir semua fitur dari Instagram memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan belajar kecuali keterbantuan fitur *hashtag* untuk mencari materi yang diinginkan  $r(191) = 0.1$ ,  $p > 0.005$ , sementara fitur Instagram *live* merupakan fitur yang secara signifikan memiliki hubungan positif yang paling kuat diantara fitur lainnya  $r(191) = 0.476$ ,  $p < 0.001$  dengan besar kekuatan sebesar 22,6% ( $r^2 = 0.226$ ). Namun, jika dilakukan perbandingan korelasi antara fitur Instagram yang dimanfaatkan oleh akun thenugrohouse dan damarwijayanti (tabel 4), terdapat beberapa perbedaan hasil dari kedua akun tersebut, seperti misalnya pada akun Instagram thenugrohouse penggunaan label (*hashtag*) dan penggunaan fungsi survei, pertanyaan singkat & kuis pada fitur Instagram *story* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan belajar pengikutnya. Sementara pada akun damarwijayanti semua fitur yang ada pada Instagram memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keterlibatan belajar pengikutnya. Menariknya, pada kedua akun Instagram tersebut, fitur yang memiliki hubungan paling kuat dan signifikan adalah fitur Instagram *live*.

Terdapat banyak perbedaan pendapat dan perspektif terkait pembelajaran informal, ada yang menekankan pembelajaran informal pada lokasi kegiatan belajarnya yang tidak dilakukan di institusi pendidikan (Bull, dkk., 2008), dan ada juga yang berfokus pada tujuan pembelajaran yang dikejar, misalnya menganggap tujuan belajar sebagai kegiatan untuk mengisi waktu dibandingkan tujuan untuk mendapatkan gelar, atau pengakuan yang harus melalui proses ujian (Sefton-Green, 2004). Pembelajaran informal juga dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan dalam rangka mendapatkan pemahaman, pengetahuan atau keterampilan tanpa adanya kurikulum yang mengikat (Livingstone, 2001). Pembelajaran informal yang dapat dilakukan tanpa adanya batasan ruang dan waktu juga dapat terjadi dengan



peran penting dari teknologi.

Teknologi memfasilitasi dan meningkatkan kinerja belajar seseorang. Melalui penggunaan dan pemanfaatan sumber daya teknologi, maka dapat memudahkan proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Teknologi web 2.0 seperti Instagram dan sosial media lainnya, memudahkan seseorang dalam belajar melalui cara yang informal dan tidak tradisional karena bisa dilakukan dimana saja, dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan seseorang (Bonk, 2009). Sifat fleksibel merupakan karakteristik utama dari belajar informal, oleh karenanya, tak heran jika kegiatan belajar informal dirasa lebih memotivasi dan memiliki keterlibatan belajar yang lebih besar dibandingkan dengan kegiatan belajar formal (Jones, dkk., 2006).

Pada sosial media seperti Instagram nampaknya juga memiliki keterlibatan belajar pada penggunaannya yang mengikuti akun informatif sesuai dengan kebutuhan belajar pengguna Instagram. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa berdasarkan hasil olah data diatas, persepsi pemanfaatan fitur Instagram sebagai sumber belajar informal memiliki hubungan dengan keterlibatan belajar. Dari ketiga dimensi keterlibatan belajar yang diusung oleh Cavanagh (2015), lingkungan belajar merupakan dimensi yang memiliki hubungan paling kuat dengan persepsi pemanfaatan fitur di Instagram ( $r=0.592$ ,  $p < 0.001$ ). Lingkungan belajar sendiri terdiri dari beberapa indikator, salah satunya adalah interaksi.

Untuk membangun keterlibatan dan keterikatan belajar, dibutuhkan interaksi yang terjalin antara pengajar dengan pembelajar, serta sesama pembelajar (Marjoribanks, 2006; Boon, 2008; Cavanagh, 2008). Jika dilihat dari masing – masing akun Instagram, pada akun damarwijayanti seluruh indikator interaksi pada dimensi lingkungan belajar memiliki hubungan positif dengan persepsi pemanfaatan fitur di Instagram, namun tidak dengan akun thenugrohouse.

Salah satu hal yang mungkin dapat mempengaruhi hal tersebut adalah perbedaan intensitas kedua akun tersebut dalam mengunggah suatu konten informasi di Instagram. Pada akun damarwijayanti,

narasumber melakukan interaksi dengan pengikutnya hampir setiap hari, dan mengunggah konten baru paling tidak setiap seminggu sekali. Sedangkan pada akun thenugrohouse, narasumber tidak setiap hari melakukan interaksi dengan pengikutnya, dan memperbarui konten dengan waktu yang tidak tentu. Hal tersebut dapat mempengaruhi keterlibatan interaksi antara narasumber dan pengikutnya, serta interaksi sesama pengikut akun tersebut. Fenomena ini didukung oleh temuan Leung, Schuckert dan Yeung (2013) yang mengindikasikan bahwa pengguna sosial media lebih tertarik untuk terlibat atau berinteraksi dalam akun yang mengunggah konten yang lebih baru (dimana biasanya mempublikasikan konten dalam dua hari), maka untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) pengguna sosial media terhadap konten informasi yang diunggah, pemilik akun/narasumber harus menjaga konsistensi dalam mengunggah konten dalam akun sosial medianya. Hal tersebut juga dapat menjelaskan penyebab lebih sedikitnya pengikut akun Instagram thenugrohouse yang berpartisipasi dalam mengisi form kuesioner penelitian ini dibandingkan dengan pengikut akun Instagram damarwijayanti meskipun pada kenyataannya jumlah pengikut akun thenugrohouse lebih banyak dibanding akun damarwijayanti.

Interaksi merupakan salah satu komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran (Moore dan Keegan, 1993; Vygotsky, 1978). Menurut Zhu (2006), pembelajaran akan menjadi efektif ketika didalamnya pembelajar dapat belajar dari sesama pembelajar dan dengan narasumber yang membantunya memahami suatu informasi yang diberikan. Interaksi yang terjadi dalam akun Instagram tersebut juga tak lepas dari peran fitur yang disediakan oleh Instagram. Salah satu fitur Instagram yang memiliki hubungan positif paling kuat adalah fitur Instagram *live* yang memungkinkan pengikut akun Instagram dapat melihat dan berinteraksi secara langsung di waktu yang sama dengan narasumber serta berinteraksi dengan sesama pengikut Instagram lainnya melalui kolom pesan. Hal tersebut dapat membuat pengguna Instagram merasa lebih terlibat

dan terikat dalam pembelajaran informal yang terjadi. Sebaliknya, pemanfaatan fitur *hashtag* atau label pada Instagram tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan belajar, karena fitur *hashtag* tersebut bukanlah fitur yang interaktif.

Namun begitu, seperti yang dikatakan oleh Liu (2010) bahwa setiap fitur yang dimiliki oleh berbagai perangkat memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Ketika fitur tersebut digunakan untuk keperluan pengajaran atau penyampaian materi, maka perlu diperhatikan karakteristik, kelebihan dan kekurangan dari fitur tersebut, jika memang fitur tersebut tidak dapat membantu memudahkan pemberian informasi maka pengajar tidak perlu bersusah payah untuk menggunakan fitur tersebut. Maka kemudian Liu (2010) memberi saran jika ingin menggunakan sosial media sebagai sumber belajar, maka manfaatkan fitur yang tepat sesuai dengan konten/materi dan kegiatan belajarnya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa persepsi pemanfaatan fitur dalam Instagram yang digunakan oleh narasumber dalam memberikan informasi untuk membangun keterlibatan belajar pengikutnya dapat berhubungan dengan berbagai hal, bukan hanya interaksi saja, termasuk diantaranya usia, jenjang pendidikan dari pengikut Instagram akun yang diteliti. Hasil olah data menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka persepsinya terhadap penggunaan berbagai fitur di Instagram semakin rendah, maka dapat dikatakan bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi memiliki standar yang lebih tinggi terkait pemanfaatan fitur Instagram yang digunakan oleh narasumber, sementara seseorang yang memiliki pendidikan dibawahnya merasa pemanfaatan fitur Instagram yang digunakan oleh narasumber sudah baik. Namun, tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan keterlibatan belajar pengguna Instagram dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini sejalan dengan penemuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Berg & Chyung (2008) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh

terhadap keterlibatan belajar informal. Sebaliknya, usia memiliki hubungan negative dengan keterlibatan belajar di Instagram. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki usia lebih tua memiliki keterlibatan belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Lido, dkk (2016) menemukan bahwa secara umum keterlibatan belajar yang paling tinggi adalah pada usia remaja, selanjutnya dewasa awal dan dewasa akhir.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan pada dua akun Instagram damarwijayanti dan thenugrohouse menunjukkan Instagram sebagai media jejaring sosial dapat dikatakan efektif sebagai sumber belajar informal jika ditinjau dari hubungan pemanfaatan fitur Instagram dengan keterlibatan belajar. Semakin tinggi interaksi antara narasumber dengan pengikut akunya, maka semakin tinggi juga keterlibatan dan keterikatan belajarnya. Interaksi dapat dilakukan dengan menggunakan fitur yang ada di Instagram, seperti Instagram *live*, Instagram *story*, dan sebagainya. Selain itu, kebaruan konten harus dijaga kebaruannya untuk mempertahankan keterlibatan dan keterikatan pengikut Instagram dengan cara mengunggah konten dengan frekuensi dan intensitas yang teratur. Oleh karena itu, untuk dapat mengoptimalkan Instagram sebagai sumber belajar, pemilik akun atau narasumber baiknya memperhatikan hal – hal diatas untuk dapat menjaga dan membangun keterlibatan belajar pengikutnya.

Terdapat berbagai hal yang perlu ditinjau lebih lanjut untuk menginvestigasi efektifitas pembelajaran yang terjadi melalui sosial media seperti Instagram dan sejenisnya, misalnya penggunaannya sebagai pendamping belajar pada pendidikan formal, atau penggunaan sosial media Instagram sebagai sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asio, S. M., & Khorasani, S. T. (2015). Social media: A platform for innovation. In *IIE Annual Conference. Proceedings* (p.

- 1496). Institute of Industrial and Systems Engineers (IISE).
- Berg, S. A., & Chyung, S. Y. (2008). Factors that influence informal learning in the workplace. *Journal of workplace learning, 20*(4), 229-244.
- Boon, H. J. (2008). Risk or resilience? What makes a difference?. *The Australian Educational Researcher, 35*(1), 81-102.
- Boyd, D. M. (2008). ELLISON. Nicole B. *Social Network Sites: definition, history and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication, (13)*, 210-230.
- Carr, D. (2003). Making sense of education: an introduction to the philosophy and theory of education and teaching. London: RoutledgeFalmer.
- Cavanagh, M. (2011). Students' experiences of active engagement through cooperative learning activities in lectures. *Active Learning in Higher Education, 12*(1), 23-33.
- Cavanagh, R. F. (2015). A unified model of student engagement in classroom learning and classroom learning environment: one measure and one underlying construct. *Learning Environments Research, 18*(3), 349-361.
- Cavanagh, R., Kennish, P., & Sturgess, K. (2008). Development of a theoretical framework to inform measurement of secondary school student engagement with learning. In *Changing Climates: Education for Sustainable Futures, 2008 Annual Conference of the Australian Association for Research in Education*. AARE.
- Cohen, B. (2011). Basic Smart city Indicators: Smart city Wheel. Diakses dari <https://www.smart-circle.org/smartcity/blog/boyd-cohen-the-smart-citywheel/> (17 Oktober 2019).
- Cross, J. (2011). *Informal learning: Rediscovering the natural pathways that inspire innovation and performance*. John Wiley & Sons.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *The Internet and higher education, 15*(1), 3-8.
- Diemer, T. T., Fernandez, E., & Streepey, J. W. (2012). Student perceptions of classroom engagement and learning using iPads. *Journal of Teaching and Learning with Technology, 13*-25.
- Drachsler, H., Hummel, H., & Koper, R. (2008). Identifying the goal, user model and conditions of recommender systems for formal and informal learning.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research, 74*(1), 59-109.
- Friesen, N., & Anderson, T. (2004). Interaction for lifelong learning. *British Journal of Educational Technology, 35*(6), 679-687.
- Handayani, F. (2015). INSTAGRAM AS A TEACHING TOOL? REALLY?. *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang, 4*(1), 320-327.
- Harrison, C., & Donnelly, I. A. (2011, September). A theory of smart cities. In *Proceedings of the 55th Annual Meeting of the ISSS-2011, Hull, UK* (Vol. 55, No. 1).
- Hilton, J. (2009). Essential versus strategic IT investments. *Educause review, 44*(4), 8-9.
- Kabilan, M. K., Ahmad, N., & Abidin, M. J. Z. (2010). Facebook: An online environment for learning of English in institutions of higher education?. *The Internet and higher education, 13*(4), 179-187.
- Koper, R. (2004). Use of the Semantic Web to Solve Some Basic Problems in Education: Increase flexible, distributed lifelong learning; decrease teacher's workload. *Journal of Interactive Media in Education, 2004*(1).
- Leung, R., Schuckert, M., & Yeung, E. (2013). Attracting user social media engagement: A study of three budget airlines Facebook pages. In *Information and communication technologies in tourism 2013* (pp. 195-206). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Lido, C., Osborne, M., Livingston, M., Thakuriah, P., & Sila-Nowicka, K. (2016).

- Older learning engagement in the modern city. *International Journal of Lifelong Education*, 35(5), 490-508.
- Liu, Y. (2010). Social media tools as a learning resource. *Journal of Educational Technology Development and Exchange (JETDE)*, 3(1), 8.
- Marjoribanks, K. (2006). Adolescents' cognitive habitus, learning environments, affective outcomes of schooling, and young adults' educational attainment. *Educational Psychology*, 26(2), 229-250.
- Moore, M. G., & Keegan, D. (1993). Theoretical principles of distance education. *Theoretical principles of distance education*, 22-39.
- Raacke, J., & Bonds-Raacke, J. (2008). MySpace and Facebook: Applying the uses and gratifications theory to exploring friend-networking sites. *Cyberpsychology & behavior*, 11(2), 169-174.
- Raacke, J., & Bonds-Raacke, J. (2015). Are students really connected? Predicting college adjustment from social network usage. *Educational Psychology*, 35(7), 819-834.
- Selwyn, N. (2007). The use of computer technology in university teaching and learning: a critical perspective. *Journal of computer assisted learning*, 23(2), 83-94.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Soubberman, Eds.).
- Wang, Q., Woo, H. L., Quek, C. L., Yang, Y., & Liu, M. (2012). Using the Facebook group as a learning management system: An exploratory study. *British Journal of Educational Technology*, 43(3), 428-438.
- Yadegarfar, H., & Simin, S. (2016). Effects of using Instagram on learning grammatical accuracy of word classes among Iranian undergraduate TEFL students. *International journal of research studies in educational technology*, 5(2).
- Zanella, A., Bui, N., Castellani, A., Vangelista, L., & Zorzi, M. (2014). Internet of things for smart cities. *IEEE Internet of Things journal*, 1(1), 22-32.
- Zhang, K., & Gao, F. (2014). Social media for informal science learning in China: A case study. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 6(3), 262-280.
- Zhu, E. (2006). Interaction and cognitive engagement: An analysis of four asynchronous online discussions. *Instructional Science*, 34(6), 451.